

BAHASAKU “INDGLISHNESIA” Sebuah Kajian Penggunaan Kata Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia

Bambang Sumadyo

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
bambangsumadyo10@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam penggunaannya seringkali mendapat “masukan” dari berbagai sumber, terutama bahasa Inggris. Interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia ditempuh dengan berbagai alasan, yaitu agar dianggap kaum terdidik, untuk bergaya terdidik, dan toleransi buta pengguna bahasa. Akibatnya, bahasa nasional menjadi lebih “kaya” karena memiliki kosakata baru. Akan tetapi, norma atau kaidah keindonesiaan kita harus tetap terjaga.

Kata kunci : Kata, Bahasa, Asing, Indonesia

My Language is “Indglishnesia” A study to use The Foreign Languages in Indonesia

Abstract

Indonesian is a national language. It is common that the Indonesian words were derived from many sources, especially English. English interference to the Indonesian is caused by many reasons, among others, to be assumed educated persons, educated style and illiteracy tolerance. As consequence, the national language becomes ‘richer’ due to its new vocabulary. Though, it happens that way, the Indonesian people have to be able to keep the Indonesian norms in language.

Keywords : Word, Language, Foreign, Indonesia

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari di kota besar di Indonesia, sering dijumpai orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, secara bergantian dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Untuk beberapa orang, penggunaan kata, istilah, atau ungkapan dalam bahasa

asing merupakan cara mereka untuk dikenal sebagai orang yang “intelekt” karena mampu menguasai bahasa asing. Di lain pihak, sebagian orang merasa “terpaksa” menggunakan bahasa asing karena apa yang mereka ujkarkan benar-benar belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Sebagian lagi memilih bahasa asing karena semata-mata tidak memiliki pengetahuan kosakata bahasa Indonesia yang cukup. Dalam linguistik, fenomena penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa asing dalam sebuah percakapan adalah hal yang wajar. Alih kode, campur kode, atau interferensi bahasa merupakan beberapa topik yang menarik untuk dikaji oleh para ahli bahasa. Akan tetapi, ada juga sebagian pihak yang merasa bahwa penggunaan bahasa asing dapat merugikan perkembangan bahasa asli, dalam hal ini bahasa Indonesia. Baik sekali jika kita sudi untuk merenungkan dan menindaklanjuti pendapat Munyi (2005: 31) berikut:

Tampaknya inilah waktunya bahasa Indonesia-bahasa yang menunjukkan bangsa Indonesia-telah sampai pada perkembangan yang paling menyedihkan, menjengkelkan, sekaligus juga memuakkan. Hal itu disebabkan oleh para pemakai bahasa Indonesia sendiri, yaitu orang-orang Indonesia, khususnya kalangan yang ingin tampil berkesan sebagai orang-orang terpelajar, kini terlihat seperti pelari-pelari tanpa piala yang sedang berlomba, bersaing, berjor-joran bercakap lisan ataupun tulisan dengan melintaskan banyak kosakata, istilah, dan kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

B. PEMBAHASAN

Interferensi dan integrasi adalah dua istilah dalam sosiolinguistik untuk menyebut penggunaan sebuah bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa yang lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Istilah yang pertama masih dianggap sebagai sebuah kesalahan karena melanggar kaidah yang berlaku, misalnya *member* dan *down load*. Kedua contoh tersebut dalam berkomunikasi lebih sering digunakan daripada kata *anggota* dan *mengunduh*. Kalau tidak dapat dikatakan sebagai sebuah kesalahan, dapat dianggap sebagai pemer kaya bahasa Indonesia. Istilah yang kedua tidak dianggap sebagai sebuah kesalahan karena unsur kebahasaan yang “dipinjam” sudah tidak terasa

sebagai unsur bahasa asing, misalnya: *dongkrak* (*domme kracht*), *atret* (*achter uit*), *persekot* (*voorschot*), *sopir* (*chauffeur*), *sirsak* (*zuursak*), dan *pelopor* (*voorloper*) (Chaer dan Agustina, 1995: 170).

Rahardi (2001:164) membedakan antara alih kode (*code switching*) dan interferensi. Alih kode dilakukan oleh seorang penutur dengan disertai maksud-maksud tertentu, sedangkan interferensi dilakukan karena tidak mempunya kode yang dipakai dalam bertutur itu dikuasai oleh penutur. Dalam hal ini, Rahardi mencontohkan beberapa aktivitas jual-beli (di pasar).

Problematika penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari merupakan masalah klasik yang belum terpecahkan hingga saat ini. Soesanto (**Kompas**, 22 Oktober 1995) mengatakan bahwa masalah ini telah terpecahkan dengan adanya imbauan Presiden Soeharto pada tanggal 20 Mei 1995 agar seluruh masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Awalnya, seruan ini mendapat respons positif dari masyarakat dengan usaha mereka untuk mengganti kata, istilah, dan ungkapan asing dengan padanannya dalam bahasa Indonesia di bidang industri, perdagangan, properti, pariwisata, telekomunikasi, seni, dan sebagainya. Penerbitan buku **Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing** (Soesanto, Kompas, 22 Oktober 1995) yang disusun oleh Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk khalayak umum turut membantu usaha tersebut. Akan tetapi, usaha tersebut tidak berlanjut dengan baik. Kalangan media massa terutama koran, majalah, dan iklan hingga saat ini lebih sering menggunakan bahasa asing tanpa terlebih dahulu menyempatkan diri mencari padanannya. Kenyataan ini menggambarkan bahwa masalah tersebut ternyata belum terselesaikan.

Penggunaan bahasa Indonesia di media massa seharusnya menjadi acuan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku bahasa masyarakat. Pada kenyataannya bahasa Indonesia di media massa sebagai salah satu alat komunikasi massa tidak dapat dijadikan anutan berbahasa yang baik dan

benar. Dua contoh analisis sederhana penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah komunikasi massa, seperti iklan yang terdapat di media elektronik dan media luar ruang, diungkapkan oleh Wahyudi dan Suhadi (**Republika**, 22 Oktober 1997). Wahyudi secara implisit tidak menentang penggunaan kata atau istilah asing dalam bahasa iklan di radio, asalkan sesuai dengan kaidah bahasa yang bersangkutan. Ia memberi contoh pemakaian bahasa Indonesia dalam iklan **So Klin** yang dinilai salah karena menggunakan “*para ibu-ibu*” alih-alih “*ibu-ibu*” atau “*para ibu*” saja. Berikutnya, masih dalam iklan yang sama, Wahyudi menunjukkan penggunaan alih kode yang dinilai tidak cocok dalam ujaran “*makin The Best*” karena frase “*The Best*” dalam bahasa Inggris merupakan pemarkah superlatif yang tidak dapat ditingkatkan lagi dengan kata “*makin*”. Suhadi yang mengkaji papan reklame “*bengkel motor*” menambahkan bahwa salah satu keunikan bahasa iklan “perbengkelan” adalah pencampurbauran bahasa asing dengan bahasa Indonesia secara membabi-buta. Pedoman penggunaan kata bahasa asing yang sudah ada tidak diindahkan, seperti pada contoh reklame “*Terima Service dan Ganti Oil*” yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris secara tidak tepat. Kata “*service*” dan “*oil*” telah dibakukan dalam bahasa Indonesia sehingga seharusnya kalimatnya berbunyi “*Terima Servis dan Ganti Oli*”.

Kesalahan penggunaan kata bahasa asing dalam bahasa Indonesia ataupun penggunaan kata bahasa Indonesia itu sendiri, baik yang disengaja maupun tidak, harus dihindari agar tidak terjadi pemerolehan bahasa yang menyesatkan. Kesesatan penggunaan bahasa asing, menurut Suprana (dalam Wahyudi, **Republika**, 22 Oktober 1997), dalam bukunya **Kelirumologi** disebabkan oleh penggunaan kata asing secara *sembrono*. Praktik “sesaat bahasa” di media massa terus berlangsung di media massa karena bahasanya harus *akrab* dengan pemirsanya (Suhadi, **Republika**, 22 Oktober 1997). Keakraban ini pada gilirannya akan dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat dan akan berdampak pada pemerolehan bahasa mereka yang

“sesat”. Wahyudi (**Republika**, 22 Oktober 1997) menambahkan bahwa walaupun iklan dianggap seperti karya sastra yang memiliki kebebasan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan yang ingin disampaikan, kebanggaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar harus diperhatikan. Hal ini terkait dengan perkembangan bahasa dan persaingan antara bahasa Indonesia dan bahasa asing di era globalisasi dan era reformasi seperti sekarang ini (Gunarwan, 2000: 51).

Hoed (**Kompas**, 29 Juli 1999), dalam Kongres Linguistik Nasional ke-9 di Jakarta mengatakan bahwa dampak globalisasi kehidupan sosial politik bangsa Indonesia juga terlihat pada kehidupan berbahasa masyarakat Indonesia. Kemunculan kata baru selalu beriringan dengan fenomena sosial politik di Indonesia. Hoed mengambil contoh istilah *reformasi*, *status quo*, dan *KKN* yang mencuat di berbagai media massa sebagai produk gerakan reformasi pada tahun 1998. Kata-kata tersebut bukanlah baru, melainkan maknanya berkembang dan memiliki konotasi baru. Hoed menggunakan teori Barthes untuk melihat perubahan makna sebuah kata. Makna kata dapat berubah karena perkembangan segi “petanda” (*signifier*) yang selalu disesuaikan dengan kepentingan orang atau kelompok yang memberikan makna baru (konotasi) pada kata tersebut. Konotasi baru ini akan memiliki kekuatan lebih apabila yang memberikan makna adalah kelompok yang berkuasa atau yang dominan dalam masyarakat. Di Indonesia, pemerintah dan jajaran aparatnya, para anggota MPR/ DPR, para pemuka masyarakat, dan para praktisi media massa merupakan kelompok yang memiliki kuasa (atau kepentingan) dalam pemberian makna kata, dan tentunya dalam ruang lingkup yang lebih luas, penggunaan bahasa Indonesia.

Para anggota MPR/ DPR, menurut Sudarsono (**Kompas**, 5 Oktober 1999), sebagai salah satu anutan bagi masyarakat awam dalam berbagai hal, termasuk dalam berbahasa, ternyata tidak memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia mereka. Hal ini terkuak akibat banyaknya penggunaan kata dan

istilah dalam bahasa asing saat berlangsungnya Sidang Umum (SU) MPR tahun 1999. Sudarsono dalam perannya sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (**Kompas**, 5 Oktober 1999, **Republika**, 5 Oktober 1999), meminta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk meminimalkan penggunaan kata asing dalam SU MPR. Usaha ini termasuk pendataan, pencarian padanan, dan pembakuan kata atau istilah asing dengan memasukkannya dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Hal ini berlaku bagi yang belum memiliki padanan atau pun bagi yang telah lazim digunakan namun belum dibakukan.

Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menyambut baik permintaan Sudarsono dan akan berusaha sedapat mungkin untuk melaksanakannya (**Republika**, 5 Oktober 1999). Hasil pembakuan ini nantinya akan diserahkan kepada pimpinan MPR/ DPR agar di kemudian hari semua anggota MPR/ DPR menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Alwi lebih lanjut mengatakan bahwa berbahasa Indonesia yang baik dan benar seharusnya merupakan “kewajiban” semua orang Indonesia, seperti yang tertuang dalam butir ketiga **Sumpah Pemuda 1928** “berbahasa satu, bahasa Indonesia (**Kompas**, 5 Oktober 1999). Dengan demikian, sikap dan perilaku positif terhadap bahasa Indonesia harus dimiliki dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia untuk memelihara bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Penyataan Alwi yang bernada khawatir ditandai dengan pemerriannya mengenai dampak yang dapat ditimbulkan oleh berkembangnya kehidupan sosial, budaya, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) terhadap bahasa Indonesia (**Kompas**, 5 Oktober 1999). Kajian yang serius harus dilakukan untuk menjamin tetap berfungsinya bahasa Indonesia, sebagai alat komunikasi resmi pendukung kebudayaan dan pengembangan iptek. Oleh karena itu, kualitas daya ungkap (termasuk keragaman makna) bahasa Indonesia harus ditingkatkan agar dapat menampung bermacam-macam

gagasan pelbagai bidang kehidupan. Hoed (**Kompas**, 29 Juli 1999) berpendapat bahwa kekhawatiran akan hilangnya pamor bahasa Indonesia, seperti ditunjukkan oleh Alwi di atas, tidak memiliki alasan yang kuat. Bahasa Indonesia, menurut Hoed, memiliki beberapa ciri khas, seperti hukum “diterangkan-menerangkan” (DM) yang jika terus dipatuhi oleh penggunaanya akan membuatnya tetap dapat bertahan di tengah-tengah tekanan arus globalisasi dan transformasi budaya yang sangat cepat sekarang ini. Berkaitan dengan hal ini, Munsyi menegaskan kembali bahwa **9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Asing** (2003: 1).

Untuk menjamin penggunaan kaidah bahasa Indonesia, pemerintah dan kalangan yang berkepentingan harus menciptakan sarana dan suasana pendidikan bahasa Indonesia yang tepat guna. Bila diperhatikan, penggunaan bahasa asing di kalangan remaja (“ABG”) belakangan ini (terutama di kota-kota besar) juga menunjukkan rendahnya tingkat apresiasi mereka terhadap bahasa Indonesia. Bahasa asing dianggap lebih “gaul” atau lebih mudah dan nyaman digunakan dalam pergaulan mereka daripada bahasa Indonesia. Tempat kursus bahasa asing merupakan tempat “bergaul” para siswa yang antusias mengikuti pelajaran. Ironisnya, kelas pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah formal paling tidak diminati oleh sebagian besar siswa. Lebih ironis lagi jika dicermati bahwa jumlah peminat kelas BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) yang diselenggarakan oleh beberapa perguruan tinggi dan kursus di Indonesia justru bertambah setiap tahunnya. Orang asing justru lebih menyukai dan menghargai bahasa Indonesia daripada orang Indonesia itu sendiri. Jika hal ini terus berlanjut, kekhawatiran bahwa bahasa Indonesia akan “tergantikan” oleh bahasa asing mungkin saja akan terbukti. Kelak mungkin generasi penerus bangsa Indonesia dengan bangga mengatakan “...*berbahasa satu, bahasa Indglishnesia*” apabila tidak ada kesungguhan untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Sebagai perbandingan, simaklah kutipan syair lagu berikut:

Garuda di dadaku
Garuda kebanggaanku
Kuyakin...
Hari ini pasti menang....

Apa pun alasan dan hasilnya, lagu ini telah masuk ke dalam hati dan jiwa hampir seluruh pecinta olahraga di Indonesia saat ini. Mereka memberikan dukungan kepada kesebelasan Indonesia yang sedang bertanding dalam kejuaraan *AFF Suzuki Cup 2010* (Piala Tiger), dengan syair yang sederhana, memikat, membangkitkan semangat, dan TIDAK meminjam kata yang berasal dari bahasa asing, tetapi pengaruhnya luar biasa. Ini sangat mengesankan.

C. PENUTUP

Masalah singgung-menyinggung bahasa dalam proses komunikasi merupakan masalah yang lazim terjadi. Masalah muncul saat ada pihak yang dipandang sebelah mata oleh justru pengguna bahasa itu sendiri. Menurut pendapat penulis akar masalahnya adalah sosialisasi dan anutan. Sosialisasi kosakata atau istilah baku berjalan tidak secepat kemampuan penutur untuk menyerap kosakata yang dibutuhkan dalam berkomunikasi. Selama ini mereka (terpaksa) mengambil anutan dari figur-figur terdekat: bintang iklan, artis sinetron, pelawak, dan bukan ahli bahasa yang lain.

Kajian ini bukanlah merupakan hal yang baru. Sudah banyak kajian yang serupa. Akan tetapi, karena masalah bahasa dan masa, kajian seperti ini akan tetap layak untuk diangkat setiap saat. Bahasa yang hidup akan selalu berkembang (dinamis) menyesuaikan dengan kapan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunarwan, Asim. 2000. “Peran Bahasa sebagai Pemersatu Bangsa” dalam Bambang Kaswanti Purwo, ed. *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono, Pereksa Bahasa*. Jakarta: BPI Gunung Mulia (halaman 51-77).

Munysi, Alif Danya. 2003. *9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Asing*. Jakarta: KPG.

------. 2005. *Nginggris: Penyakit Remaja yang Belum Tanggal pada Orang Tua dalam Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: KPG.

Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Surat Kabar:

Kompas. 29 Juli 1999, 5 Oktober 1999, 22 Oktober 1995

Republika. 5 Oktober 1999, 12 Oktober 1997.